

Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Perawat

Komang Trisna Sari Dewi

Program Studi Manajemen, STIE Satya Dharma Singaraja

Email: komangtrisnasaridewi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kerjasadan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh diuji menggunakan analisis regresi. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng. Variable kecerdasan intelektual memberikan kontribusi sebesar 27,82% terhadap kinerja perawat. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng. Variable kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 28,31% terhadap kinerja perawat. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng. Variabel kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 43,87% terhadap kinerja perawat. Berdasarkan pengujian hipotesis pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual secara simultan diperoleh hasil terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng dan memberikan kontribusi sebesar 85,24%.

Kata Kunci: Kecerdasan, Intelektual, Emosional, Spritual, Kinerja Perawat

Keyword: Keywords: Intelligence, Intellectual, Emotional, Spiritual, Nurse Performance

PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai salah satu unit pelaksana pelayanan kesehatan harus bisa memberikan rasa aman dan nyaman kepada para pengguna jasa pelayanan karena pelayanan yang berkualitas sangat diharapkan oleh para pengguna jasa pelayanan. Kualitas pelayanan Rumah Sakit dapat diketahui dari penampilan professional personil Rumah Sakit, efisiensi dan efektivitas pelayanan serta kepuasan pasien. Kepuasan pasien ditentukan oleh keseluruhan pelayanan yang diberikan, indikator yang sering dapat digunakan sebagai objektif adalah jumlah keluhan pasien atau keluarga, kritik dalam kolom surat pembaca, pengaduan mal praktek, laporan dari staf medik dan perawatan. Dalam pengalaman sehari-hari, ketidakpuasan pasien yang paling sering dikemukakan dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku petugas RS, antara lain: keterlambatan pelayanan dokter dan perawat, dokter sulit ditemui, dokter yang kurang komunikatif dan informatif, lamanya proses masuk, dan lain-lain.

Hampir semua lini pelayanan tak luput dari terjangan ketidakpuasan masyarakat, mulai dari penerimaan pertama pasien di Unit Gawat Darurat atau Poliklinik umum, pelayanan dokter dan asuhan perawatan, hingga pada masalah penebusan biaya selama perawatan dan pelayanan pasien di rumah sakit. Pasien memiliki hak untuk mengeluhkan pelayanan Rumah Sakit apabila Rumah Sakit diduga memberikan pelayanan yang tidak sesuai dengan standar pelayanan. Adanya komplain dari pasien yang ditujukan pada pihak rumah sakit merupakan indikasi ketidakpuasan terhadap pelayanan yang telah diberikan oleh pihak rumah sakit. Dengan adanya komplain dari pasien diharapkan pihak rumah sakit dapat meningkatkan kinerja rumah sakit baik kinerja perawat maupun kinerja karyawan lainnya.

Tim pelayanan keperawatan di Rumah Sakit memberikan pelayanan kepada klien sesuai dengan keyakinan profesi dan standar yang ditetapkan. Hal ini ditujukan agar pelayanan keperawatan yang diberikan senantiasa merupakan pelayanan yang aman

serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan klien. Disisi lain perawat diharapkan perannya untuk selalu berada di samping tempat tidur klien, siap setiap saat ketika diperlukan, cepat tanggap terhadap berbagai keluhan, dan turut melaksanakan apa yang klien sedang alami. Klien menginginkan perawat yang melayaninya memiliki sikap baik, murah senyum, sabar, mampu berbahasa yang mudah difahami, serta berkeinginan menolong yang tulus dan mampu menghargai klien dan pendapatnya. Mereka mengharapkan perawat memiliki pengetahuan yang memadai tentang kondisi penyakitnya sehingga perawat mampu mengatasi setiap keluhan yang dialami oleh individual klien. Namun demikian masih banyak ditemukan keluhan klien tentang perawat yang kurang ramah, kurang tanggap dan kurang kompeten.

Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng yang untuk selanjutnya disebut RSUD Kabupaten Buleleng merupakan rumah sakit rujukan di daerah Bali Utara. RSUD Kabupaten Buleleng adalah rumah sakit pemerintah type B Non Pendidikan yang berdiri pada lokasi strategis di jalan Ngurah Rai 31 Singaraja, ditengah kota dengan mudah dijangkau dengan kendaraan umum serta berdekatan dengan kawasan industri dan perumahan yang potensial.

RSUD Kabupaten Buleleng selalu berkomitmen untuk mengupayakan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Namun berdasarkan hasil sidak yang dilakukan oleh Wakil Ketua DPRD Kabupaten Buleleng, Made Adi Purnawijaya pada 8 Agustus 2016 kemarin, ditemukan fakta bahwa RSUD Kabupaten Buleleng belum memberikan pelayanan yang maksimal bagi pasiendi RSUD Kabupaten Buleleng terutama bagi pasien kelas bawah. Banyak masyarakat mengeluh karena tidak mendapatkan pelayanan yang baik dan sepantasnya, baik itu dipersulit dalam hal administrasi, mendapatkan perlakuan yang kurang ramah, tidak mendapatkan pelayanan dan masih banyak kritik yang disampaikan pasien RSUD Kabupaten Buleleng, sebagai ungkapan

komplain merekaterhadap kurangnya pelayanan di RSUD Kabupaten Buleleng. RSUD sebagai rumah sakit rujukan seharusnya dapat melayani masyarakat dengan baik sesuai dengan komitmen rumah sakit. Sehingga tidak hanya diperlukan kecerdasan intelektual saja yang harus dimiliki oleh perawat rumah sakit, namun diperlukan juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, maka menjadi sebuah urgensi dilakukannya penelitian tentang pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja sumber daya manusia khususnya perawat di RSUD Kabupaten Buleleng.

KAJIAN LITERATUR

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu elemen terpenting yang akan memutar roda perusahaan terus berjalan. Meskipun ini tidak berhubungan langsung dengan keuangan atau pendapatan perusahaan, namun secara tidak langsung dapat berimbas pada kinerja perusahaan. Hal ini karena pada dasarnya sumberdaya manusialah yang bergerak mengelola perusahaan. Sumber Daya Manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal lain SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan atau masyarakat. Sedangkan menurut Hasibuan (2003:244) mengatakan bahwa Sumber Daya Manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya

dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya. SDM terdiri dari daya pikir dan daya fisik setiap manusia. Tegasnya kemampuan setiap manusia ditentukan oleh daya pikir dan daya fisiknya. SDM atau manusia menjadi unsur utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Bernadin (dalam Trihandini, 2005) menjelaskan bahwa terdapat enam kriteria yang dihasilkan dari pekerjaannya yaitu kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektifitas, kemandirian dan komitmen.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategi. Kecerdasan intelektual atau yang sering disebut sebagai *intelegensi*, merupakan daya reaksi atau penyesuaian yang secara tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman baru atau membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai bila telah dihadapkan pada fakta dan kondisi baru. Chaplin (dalam Kartikandari, 2002) mendefinisikan intelegensi atau kecerdasan sebagai kemampuan beradaptasi dan memenuhi tuntutan situasi (lingkungan) yang dihadapi dengan cepat dan efektif, kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, dan kemampuan memahami hubungan dan mempelajarinya secara tepat. Sejak lama orang yakin bahwa kecerdasan khususnya kemampuan intelektualnya merupakan suatu apparatus dari wujud kemampuan mental yang penting dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan (Wiramiharja, 2003:71). Hal ini dapat dipahami karena dalam bekerja bukan hanya tindakan-tindakan untuk melaksanakan pekerjaan tetapi juga kecerdasan dalam memecahkan masalah (Schultz and Schultz, 1994:82).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wiramiharja (2003:80) menemukan bahwa kecerdasan yang lebih bersifat kognitif memiliki korelasi positif yang bersifat signifikan dengan prestasi kerja. Prestasi kerja yang dimiliki oleh seorang pekerja akan

membawanya pada hasil yang lebih memuaskan untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Menurut Mujib dan Mudzakir (2001) indikator kecerdasan intelektual (IQ) adalah Mudah dalam menggunakan hitungan, baik ingatan, mudah menangkap hubungan percakapan, mudah menarik kesimpulan, cepat dalam mengamati, dan cakap dalam memecahkan masalah.

Kecerdasan Emosional

Goleman (2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kapasitas dalam mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, dalam memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi-emosi dengan baik dalam diri kita sendiri maupun dalam hubungan-hubungan kita. Goleman menjelaskan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Goleman juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memiliki kepuasan dan mengatur suasana hati. Agustian (2006), menerjemahkan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran suara hati. Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

Agustian (2006:36) berdasarkan penelitian dan pengalamannya dalam memajukan perusahaan berpendapat bahwa keberadaan kecerdasan emosional yang baik akan membuat seorang karyawan menampilkan kinerja dan hasil kerja yang

lebih baik. Agustian (2006:41) juga menyebutkan dalam bukunya bahwa banyak contoh disekitar kita, membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. seringkali justru yang berpendidikan formal lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil.

Perawat sebagai profesi yang berorientasi kepada pelayanan jasa memerlukan suatu keterampilan dalam mengelola emosinya. Perawat selalu berhadapan dengan pasien yang memiliki latar belakang, usia serta karakter yang berbeda-beda. Tidak mudah bagi seorang perawat menangani berbagai pasien dengan karakter yang berbeda-beda. Sehingga kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang perawat dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja perawat dalam menangani pasien-pasiennya. Keterampilan penguasaan emosi sangat berpengaruh terhadap kinerja. Oleh karena itu EQ memberikan kontribusi yang bermakna dalam membantu meningkatkan hasil kerja. Hari-hari kerja yang dilalui tanpa menerapkan EQ dapat menimbulkan kebosanan, kurangnya motivasi dan berbagai emosi lain yang berdampak buruk bagi kinerja dalam hal ini asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien. Kemampuan seorang perawat untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Semua ini termasuk kunci keberhasilan bagi seorang perawat di masa depan.

Goleman (2003) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terbagi ke dalam lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Secara jelas hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain (Zohar dan Marshall, 2007:4). Khavari (2006:28) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pada jiwa manusia. kecerdasan spiritual merupakan potensi terpendam yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan spiritual memberikan kita mata untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah dan memetik keuntungan darinya. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan menyikapi dan memperlakukan orang lain sebagai diri sendiri dan motivasi yang mendasari setiap perbuatan dilakukan tidak semata-mata untuk kepentingan diri sendiri tetapi lebih memperhatikan kepentingan orang banyak dengan dasar kesetaraan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama (Zohar dan Marshall, 2007:8). Seseorang yang tekun menjalankan perintah agama tertentu belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan senantiasa memaksakan ajaran agamanya kepada pemeluk agama lain dan berpikiran sempit tentang kebebasan memeluk suatu agama.

Eckersley (2000; dalam Trihandini, 2005) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas di dalam hidup manusia. Agustian (2006) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.

Berman (2005; dalam Trihandini, 2005) menjelaskan bahwa kecerdasan

spiritual dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri.

Asih (dalam Handayani, 2014) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual digunakan untuk menghadapi masalah-masalah eksistensial, yaitu ketika orang secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual dapat juga menjadikan orang lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, artinya seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin menjalankan agamanya tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka. Kecerdasan spiritual juga memungkinkan orang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain, dan bisa memberi inspirasi kepada orang lain.

Penelitian yang dilakukan Wiersma (2002:500) memberikan bukti tentang pengaruh kecerdasan spiritual dalam dunia kerja. Hasil penelitian yang dilakukannya ternyata menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi tujuan seseorang dalam mencapai karirnya di dunia kerja. Seseorang yang membawa makna spiritualitas dalam kerjanya akan merasakan hidup dan pekerjaan lebih berarti.

Sukidi (2004:94) menjelaskan tentang nilai-nilai kecerdasan spiritual berdasarkan dimensi-dimensi kecerdasan spiritual Zohar dan Marsyal, yang banyak dibutuhkan dalam organisasi, yaitu kejujuran, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi, dan spiritual non dogmatis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada RSUD Kabupaten Buleleng. Sasaran pengamatan

difokuskan untuk mengetahui mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng. Dimana variabel dependennya adalah kinerja perawat sedangkan variabel independennya adalah pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Langkah selanjutnya adalah menentukan instrumen penelitian berdasarkan variabel penelitian, kemudian menentukan responden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuisioner.

Setelah data terkumpul akan dilakukan uji kualitas data dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan valid dan reliable sebab kebenaran data yang diolah sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Lalu dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Setelah itu, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Gujarati (dalam Trihandini, 2006) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (the explained variabel) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (the explanatory). Variabel pertama disebut juga sebagai variabel tergantung dan variabel kedua disebut juga sebagai variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung. Terakhir akan dilakukan uji hipotesis, dalam pengujian hipotesis tersebut maka uji hipotesis satu, dua, dan tiga mengenai ada tidaknya pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t. Sedangkan uji F digunakan untuk menguji secara simultan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam

model regresi secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian memegang peran penting dalam penelitian kuantitatif karena kualitas data yang digunakan dalam banyak hal ditentukan oleh kualitas instrument yang dipergunakan. Artinya, data yang bersangkutan dapat mewakili atau mencerminkan keadaan sesuatu yang diukur pada diri subjek penelitian. Untuk mengetahui apakah data yang bersangkutan telah mewakili atau mencerminkan keadaan yang diukur, maka telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa masing-masing item memiliki nilai *person correlation* lebih besar dari nilai batas sebesar 0,30 yang berarti semua item tersebut valid, diketahui bahwa nilai *person correlation* untuk aspek kecerdasan intelektual berkisar antara 0,494 sampai 0,715. Untuk aspek kecerdasan emosional memiliki nilai *person correlation* berkisar antara 0,349 samapai 0,568 . Untuk aspek kecerdasan spiritual memiliki nilai *person correlation* berkisar antara 0,476 sampai 0,708. Dan untuk aspek kinerja perawat memiliki nilai *person correlation* berkisar anatara 0,392 sampai 0,640. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing aspek sudah valid dan dapat digunakan untuk melanjutkan penelitian.

Sedangkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa nilai *Cronbach,s Alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,6 yang berarti bahwa semua item dinyatakan reliabel dan dapat dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya. Aspek kecerdasan intelektual memiliki nilai *Cronbach,s Alpha* sebesar 0,720; untuk aspek kecerdasan emosional memiliki nilai *Cronbach,s Alpha* sebesar 0,644; untuk aspek kecerdasan spiritual memiliki nilai *Cronbach,s Alpha* sebesar 0,756; dan untuk aspek kinerja perawat memiliki nilai *Cronbach,s Alpha* sebesar 0,687.

Hubungan Kecerdasan Intelektual terhadap Kinerja Perawat

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng melalui persamaan regresi $\bar{Y} = 19,5 + 0,24X_1$. Dalam penelitian juga ditemukan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan kinerja perawat sebesar 0,527 pada signifikansi 0,05. Hal ini berarti semakin baik kecerdasan intelektual perawat semakin tinggi juga optimalisasi kinerja perawat. Variable kecerdasan intelektual memberikan kontribusi sebesar 27,82% terhadap kinerja perawat. Artinya 27,82% peningkatan atau penurunan kinerja perawat dapat dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual. Sumbangan efektif yang dapat diberikan terhadap kinerja perawat sebesar 23,93%. Temuan ini mengidentifikasi bahwa kecerdasan intelektual berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kinerja perawat.

Wiramiharja (2003:71) menyatakan bahwa sejak lama orang yakin bahwa kecerdasan khususnya kemampuan intelektualnya merupakan suatu apparatus dari wujud kemampuan mental yang penting dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Hal ini dapat dipahami karena dalam bekerja bukan hanya tindakan-tindakan untuk melaksanakan pekerjaan tetapi juga kecerdasan dalam memecahkan masalah.

Ketika Kecerdasan Intelektual yang dimiliki dalam kategori rendah akan mengakibatkan penurunan dari kinerja. Hal ini disebabkan karena kecerdasan Intelektual yang dimiliki, seseorang mampu untuk beradaptasi dengan tugas-tugas yang dibebankan pada perawat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Suhariadi (2002:348). Hasil penelitian yang didapat adalah intelligensi berpengaruh dalam membentuk produktivitas yang efisien pada diri seseorang.

Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Perawat

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng melalui persamaan regresi $\bar{Y} = 31,99 + 0,31X_2$. Dalam penelitian juga ditemukan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja perawat sebesar 0,532 pada signifikansi 0,05. Hal ini berarti semakin baik kecerdasan emosional perawat semakin tinggi juga optimalisasi kinerja perawat. Variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 28,31% terhadap kinerja perawat. Artinya 28,31% peningkatan atau penurunan kinerja perawat dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Sumbangan efektif yang dapat diberikan terhadap kinerja perawat sebesar 24,35%. Temuan ini mengidentifikasi bahwa kecerdasan emosional berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kinerja perawat.

Sebagian besar SDM di negara berkembang termasuk Indonesia masih memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab lemahnya kualitas SDM di Indonesia (Mangkunegara, 2010:38).

Ketika Kecerdasan Emosional yang dimiliki dalam kategori rendah akan mengakibatkan penurunan dari kinerja. Hal ini disebabkan karena kecerdasan Emosional yang dimiliki, seseorang mampu untuk beradaptasi dengan tugas-tugas yang dibebankan pada perawat tersebut. Sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih optimal dan berkualitas.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Goleman (2003) menunjukkan bahwa kemampuan terbesar yang mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam bekerja adalah empati, disiplin diri dan inisiatif yang dikenal dengan nama kecerdasan emosional. Bahwa keberhasilan hidup seseorang ditentukan pendidikan formalnya 15%, sedangkan 85% lagi ditentukan oleh sikap mentalnya/kepribadiannya.

Perawat sebagai profesi yang berorientasi kepada pelayanan jasa

memerlukan suatu keterampilan dalam mengelola emosinya. Perawat selalu berhadapan dengan pasien yang memiliki latar belakang, usia serta karakter yang berbeda-beda. Tidak mudah bagi seorang perawat menangani berbagai pasien dengan karakter yang berbeda-beda. Sehingga kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang perawat dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja perawat dalam menangani pasien-pasiennya. Keterampilan penguasaan emosi sangat berpengaruh terhadap kinerja. Oleh karena itu EQ memberikan kontribusi yang bermakna dalam membantu meningkatkan hasil kerja. Hari-hari kerja yang dilalui tanpa menerapkan EQ dapat menimbulkan kebosanan, kurangnya motivasi dan berbagai emosi lain yang berdampak buruk bagi kinerja dalam hal ini asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien. Kemampuan seorang perawat untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalem orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Semua ini termasuk kunci keberhasilan bagi seorang perawat di masa depan.

Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Perawat

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng melalui persamaan regresi $\bar{Y} = 31,66 + 0,29 X_3$. Dalam penelitian juga ditemukan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja perawat sebesar 0,662 pada signifikansi 0,05. Hal ini berarti semakin baik kecerdasan spiritual perawat semakin tinggi juga optimalisasi kinerja perawat. Variabel kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 43,87% terhadap kinerja perawat. Artinya 43,87% peningkatan atau penurunan kinerja perawat dapat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Sumbangan efektif yang dapat diberikan terhadap kinerja perawat sebesar 37,73%. Temuan ini mengidentifikasi bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi

signifikan dalam meningkatkan kinerja perawat.

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu IQ dan EQ (Idrus, 2002:57). Kecerdasan spiritual juga memegang peranan yang besar terhadap kesuksesan seseorang dalam bekerja. Seorang karyawan yang memperoleh kebahagiaan dalam bekerja akan berkarya lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil survei majalah SWA (Maret 2007) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual dalam perusahaan mampu meningkatkan produktivitas

Ketika Kecerdasan Spiritual yang dimiliki dalam kategori rendah akan mengakibatkan penurunan dari kinerja. Hal ini disebabkan karena kecerdasan Spiritual yang dimiliki, seseorang mampu untuk beradaptasi dengan tugas-tugas yang dibebankan pada perawat tersebut. Sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih optimal dan berkualitas.

Sedangkan hasil penelitian Trihandini (2005) menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang nyata terhadap kinerja karyawan. Kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan adanya pertumbuhan dan transformasi pada diri seseorang, tercapainya kehidupan yang berimbang antara karier/pekerjaan dan pribadi/keluarga, serta adanya perasaan suka cita serta puas yang diwujudkan dalam bentuk menghasilkan kontribusi yang positif dan berbagi kebahagiaan kepada lingkungan. SQ walaupun mengandung kata spiritual tidak selalu terkait dengan kepercayaan atau agama. SQ lebih kepada kebutuhan dan kemampuan manusia untuk menemukan arti dan menghasilkan nilai melalui pengalaman yang mereka hadapi. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan atau menjalankan agama, umumnya memiliki tingkat kecerdasan

spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kepercayaan atau tidak menjalankan agama. Seperti misalnya penelitian yang dilakukan Harold G Koenig dan kawan-kawan yang telah dipublikasikan Oxford University Press dalam bentuk buku berjudul *Handbook of Religion and Health*.

Karyawan dengan SQ yang tinggi biasanya akan lebih cepat mengalami pemulihan dari suatu penyakit, baik secara fisik maupun mental. Ia lebih mudah bangkit dari suatu kejatuhan atau penderitaan, lebih tahan menghadapi stres, lebih mudah melihat peluang karena memiliki sikap mental positif, serta lebih ceria, bahagia dan merasa puas dalam menjalani kehidupan

Hubungan Kecerdasan Intelektual Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Perawat

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng melalui persamaan regresi $\bar{Y} = 47 + 0,5X_1 - 0,5X_2 + 1,12X_3$ dengan $F_{hitung} = 2,280$ taraf signifikan (sig.) = 0,048 < 0,05. Dalam penelitian secara bersama-sama kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat menjelaskan kecenderungan peningkatan kinerja perawat sebesar 0,923 pada signifikansi 0,05. Hal ini berarti semakin baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual perawat semakin tinggi juga optimalisasi kinerja perawat. Variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 85,24% terhadap kinerja perawat. Artinya 85,24% peningkatan atau penurunan kinerja perawat dapat dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sumbangan efektif yang dapat diberikan terhadap kinerja perawat sebesar 86,01%. Temuan ini mengidentifikasi bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kinerja perawat.

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat diukur dan dikategorikan menurut tingkat IQ itu sendiri. Banyak instansi yang menyaring calon pegawainya melalui tes IQ. Tapi seiring dengan perkembangan zaman, ternyata muncul pandangan bahwa IQ saja tidaklah cukup untuk menentukan kecerdasan dan menjamin kesuksesan seorang perawat. IQ harus dibarengi dengan kecerdasan lainnya yang disebut EQ (*Emotional Quotient*) atau kecerdasan emosional. Hal ini dapat diterima oleh masyarakat dalam kurun waktu yang lama sebelum muncul lagi pandangan bahwa IQ dan EQ saja masih belum menjamin kesuksesan seseorang dan masih dibutuhkan kecerdasan lainnya yang disebut SQ (*Spiritual Quotient*) atau kecerdasan spiritual.

Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual bisa digunakan dalam mengambil keputusan dalam bekerja baik dalam menangani pasien maupun pekerjaan lainnya. Rumusan keputusan itu seharusnya didasarkan pada fakta yang di termuka di lapangan realita bukan berdasarkan pada kebiasaan atau preferensi pribadi suka atau tidak suka. Perawat bisa menggunakan kecerdasan yang menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap pilihan keputusan yang ada. Rencana keputusan yang hendak diambil merupakan hasil dari penyaringan logika, juga tidak bisa begitu saja diterapkan, semata-mata demi kepentingan dan keuntungan diri kita sendiri. Bagaimanapun, seorang perawat hidup bersama dan dalam proses interaksi yang konstan dengan oran lain. Oleh sebab itu, alah satu kemampuan EQ yaitu kemampuan memahami (empati) kebutuhan dan perasaan orang lain menjadi faktor penting dalam membimbing dan memutuskan. Banyak fakta dan dinamika dalam hidup ini, yang harus dipertimbangkan, sehingga kita tidak bisa menggunakan rumus logika matematis untung rugi. Selain itu, kecerdasan spiritual perlu dimiliki oleh seorang perawat. Perawat yang memiliki taraf kecerdasan spiritual tinggi mampu menjadi lebih bahagia dan menjalani

hidup dibandingkan mereka yang taraf kecerdasan spiritualnya rendah. Dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak diharapkan, kecerdasan spiritual mampu menuntun manusia untuk menemukan makna. Jadi dapat dikatakan dengan memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosial dan kecerdasan spiritual dapat memberikan manfaat yang sangat berarti dalam peningkatan kinerja perawat itu sendiri.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng melalui persamaan garis regresi $\bar{Y} = 19,5 + 0,24X_1$. Variable kecerdasan intelektual memberikan kontribusi sebesar 27,82% terhadap kinerja perawat. Artinya 27,82% peningkatan atau penurunan kinerja perawat dapat dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng melalui persamaan garis regresi $\bar{Y} = 31,99 + 0,31X_2$. Variable kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 28,31% terhadap kinerja perawat. Artinya 28,31% peningkatan atau penurunan kinerja perawat dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng melalui persamaan garis regresi $\bar{Y} = 31,66 + 0,29 X_3$. Variabel kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 43,87% terhadap kinerja perawat. Artinya 43,87%

peningkatan atau penurunan kinerja perawat dapat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual.

4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng melalui persamaan regresi $\bar{Y} = 47 + 0,5X_1 - 0,5X_2 + 1,12X_3$. Variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 85,24% terhadap kinerja perawat. Artinya 85,24% peningkatan atau penurunan kinerja perawat dapat dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sumbangan efektif yang dapat diberikan terhadap kinerja perawat sebesar 86,01%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. 2006. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta : Penerbit Arga.
- Darufitri, Kartikandari. 2002. Pengaruh Motivasi, Iklim Organisasi, EQ, dan IQ terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Sinergi, Kajian Bisnis dan Manajemen* Vol.4, No.2.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D, 2003, *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Handayani, RikaIndra. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karyawan Pada Hotel Ijen View. Skripsi. Universitas Jember.
- Hasibuan, Malayu S. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khavari. 2006. *Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Mangkunegara, A.A.A. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Cetakan Kedelapan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- SWA Plus, Maret, 2007. *Euforia Go Spiritual di Dunia Bisnis*. Hal : 34-44.
- Sukidi.2004. *Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Schultz, D.P, and Schultz, S.E, 1994, *Psychology and Work Today, An Introduction To Industrial and Organizational Psychology*, Sixth Edition, Mac
- Trihandini, R.A.F.M, 2005. Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja (Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang). *Tesis*,. Megister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Pelayanan Publik.18 Juli 2009.Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 112. Jakarta.

- Waryanti, Sesilia Dwi Rini. 2011. Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Wiersma, M.L. 2002. *The Influence of Spirit "Meaning-Making" On Career Behaviour*. Journal of Management Development, Vol.21, No.7, pp.497-520.
- Wiramiharja, Sutarjo. 2003. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Adirama.